

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan subyek dalam kehidupan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia selalu melihat, bertanya, berpikir, dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia dianugerahi akal budi yang membuatnya dapat berpikir abstrak dan berbuat secara rasional¹. Proses kehidupan manusia merupakan proses yang berkelanjutan yang akan melewati berbagai tantangan hidup. Dalam proses kehidupannya manusia senantiasa berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Kepribadian menjadi penting hal yang penting karena dalam kepribadian terdapat karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.

Kematangan diri dalam relasi dengan dunia lain harus sungguh ditekankan dalam pertumbuhannya menuju kematangan diri. Kematangan afeksi yang dimaksudkan ialah matang mengelolah perasaan, emosi, simpati, dan empati. Seorang imam atau calon imam juga memerlukan kebebasan mengungkapkan diri, taat pada kebenaran dan harus memiliki kesadaran moral.

Namun kebebasan itu bukan berarti kebebasan yang brutal melainkan kebebasan yang menunjukkan bahwa ia tidak terikat terhadap kecendrungan-kecendrungan manusiawi yang bisa membuatnya melakukan penyelewengan

¹ Wowo Sunaryo Kusmana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

terhadap moral yang benar. Seperti yang dikatakan dalam Ajuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*,

Para calon imam harus mengembangkan serangkaian sifat-sifat manusia, bukan saja supaya mereka dapat bertumbuh dan merealisasikan diri sebagaimana mestinya, melainkan juga demi pelayanan mereka di kemudian hari. Sifat-sifat itu mereka butuhkan untuk dapat menjadi pribadi yang seimbang kuat dan bebas, mampu menanggung beban tanggungjawab pastoral. Mereka memerlukan pembinaan untuk mencintai kebenaran, menjadi setia kawan, menghargai setiap orang mempunyai perasaan keadilan, memenuhi kesanggupan, berbelas kasihan secara tulus, berkepribadian utuh dan khususnya seimbang dalam penilaian serta perilaku mereka.²

Di zaman yang semakin modern ini calon imam seringkali lalai dalam mengolah sebuah masalah yang dihadapi karna tidak mampu mengolah dengan baik semua aspek afeksi yang ada dalam dirinya yakni perasaan, emosi, simpati dan empati sehingga terjadi kecemasan, ketakutan, dalam menjalankan kehidupan setiap hari.

Pembentukan kepribadian ini akan terlaksana dengan baik apabila calon imam mengenal dan menerima dirinya sendiri dengan baik dan benar. Karena dengan mengenal dan menerima dirinya calon imam dituntut untuk menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan bersedia memberikan diri seutuhnya dalam pelayanan. Calon imam juga perlu menyadari dirinya sebagai pribadi yang beretika dan memiliki sopan santun dalam berperilaku maupun dalam bertutur kata dengan orang lain sebagai penegasan atas kedewasaannya. Dekrit *optatam Totius*

² Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, (Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu) Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Iman dalam situasi Zaman Sekarang, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), art. 42. Untuk selanjutnya disingkat *PDV* diikuti nomor artikelnnya.

menegaskan agar calon imam belajar menghidupi semangat cinta kasih dalam berbicara dan berperilaku sebagai wujud nyata dalam kematangan pribadinya.³

Berkaitan dengan hal ini maka calon imam perlu kembali melihat motivasi panggilannya yang murni dan benar serta caranya dalam menghayati kehidupan calon imam dengan memperhatikan kepribadian sebagai dasar kekuatan dalam perjalanan menanggapi panggilannya yakni menjadi imam Tuhan.

Calon imam juga dituntut untuk hidup selibat dalam proses pendidikannya. Hidup selibat merupakan suatu pilihan hidup yang tidak mudah untuk dijalani. Hidup selibat juga turut mendukung karya pelayanan pastoral seorang imam. Ia dapat memfokuskan pikiran, mental, dan afeksinya untuk melayani kebutuhan Gereja.⁴

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dan melalui pandangan akan realita yang ada maka peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam pokok afeksi yakni perasaan, emosi, simpati, dan empati serta dampaknya yang sangat mempengaruhi perilaku dan tingkah laku calon imam dalam pembentukan kepribadiannya sehingga peneliti mengambil judul **“PENTINGNYA KEMATANGAN AFEKSI DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN HIDUP SELIBAT BAGI CALON IMAM”**

³ Konsili Vatikan II, *Dekret Optatam Totius*, dalam R. Hardawiriyana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), art. 5. Untuk selanjutnya disingkat *OT* diikuti nomor artikelnya.

⁴ Paulus VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Pope Paul VI on The Celibacy of The Priest*, 1967), art. 27. Untuk selanjutnya disingkat *Caelibatus* diikuti nomor artikelnya.

1.2 Perumusan Masalah

Demi keterarahan dalam meneliti, peneliti akan merumuskan permasalahannya melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1.2.1 Apa itu kematangan afeksi?

1.2.2 Apa itu hidup selibat bagi calon imam?

1.2.3 Bagaimana dampak kematangan afeksi dalam pembentukan hidup selibat bagi calon imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah agar peneliti sanggup menjawab pertanyaan yang dirumuskan di atas.

1.3.1 Mengetahui apa itu kematangan afeksi?

1.3.2 Mengetahui apa itu hidup selibat bagi calon imam?

1.3.3 Mengetahui bagaimana pentingnya kematangan afeksi dalam pembentukan hidup selibat bagi calon imam ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Gereja

Dengan tulisan ini penelitian berharap agar umat beriman terlebih khusus calon imam dapat memahami dengan baik pentingnya kematangan afeksi dalam kehidupan Gereja dan kehidupan bermasyarakat.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Dalam penulisan ini mahasiswa Fakultas Filsafat diharapkan mampu memberikan pencerahan yang benar bagi semua orang dan juga menyadari pentingnya kematangan afeksi dalam pembentukan hidup selibat bagi calon imam.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih tersendiri akan pengetahuan yang mendalam tentang betapa pentingnya kematangan afeksi dalam kehidupan baik sebagai imam maupun sebagai awam dalam proses pembentukan kepribadian, demi tugas dan karya dimasa mendatang, dan penulis semakin menumbuhkan motivasi untuk semakin dewasa dalam iman dan bersedia menjadi pewarta-Nya bagi siapa saja.

1.5 Metode Penelitian

Seluruh uraian dalam skripsi ini menempuh metode: Studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan ini, penlitit mendasarkan tulisan pada literatur-literatur ilmu psikologi dan ilmu Theologi, khususnya dalam aspek afeksi yang meliputi: persaan, emosi, simpati, dan empati, yang sangat mempengaruhi perilaku seorang calon imam dalam kehidupanya sebagai seminaris.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini mencakup lima bab. Dalam bab I, penulis menggambarkan tentang: latar belakang penulisan, rumusan persoalan, tujuan penulisan metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab II, penulis menguraikan secara teoritis konsep-konsep kematangan afeksi dalam ilmu psikologi dan kehidupan selibat dalam ilmu teologi, serta pemahaman umum tentang kepribadian calon imam yang meliputi perkembangan psikologis calon imam. Dalam bab III, secara khusus penulis menjelaskan tentang kehidupan selibat bagi calon imam bagaimana proses pematangan afeksi calon imam yang meliputi: hidup selibat, makna selibat calon imam, bagaimana selibat dihidupi, serta komponen-komponen yang mempengaruhi sikap dan perilaku calon imam. Dalam bab IV, penulis mengulas dampak kematangan afeksi selibat calon imam yang meliputi: penilaian dan pembentukan sikap serta dampak yang ditimbulkan dan bagaimana cara mengelolanya. Bab V, sebagai penutup merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan praktis dan usul-saran.